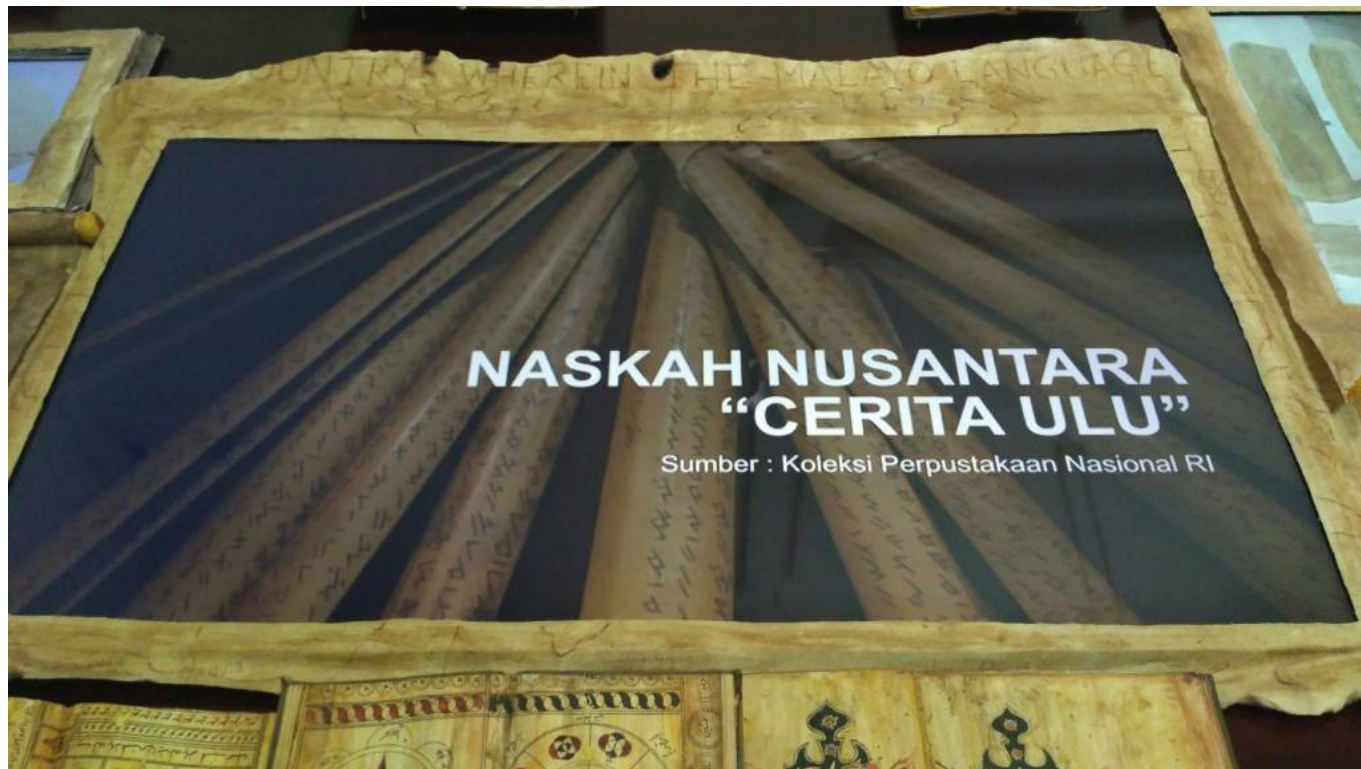


[Puisi Para Kiai, dari Kiai Wahab, Kiai Wahid hingga Kiai Djazuli Utsman](#)

Ditulis oleh Akhmad Taqiyuddin pada Senin, 29 April 2019



Bila ingin mengetahui apa isi hati seseorang, salah satu caranya adalah dengan melihat apa yang sering mereka katakan. Dapat pula dengan melihat hasil karyanya. Apa yang sering diungkapkan para kiai pun tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Para kiai sangat gandrung mengisi waktunya, jangan sampai kosong tidak terisi dengan hal yang tidak bermanfaat. Kiai Abdul Wahab Hasbullah, Pesantren Tambakberas Jombang, organisatoris, pendiri, penggerak dan motor kaderisasi NU ini, dalam piagam pendirian Nahdlatut Tujjar mengutip dua bait syi'ir ber-*bahar thowil* yang berbunyi :

*Idzaa lam yakun naf'un lidzil ilmu wal hijaa # famaa huwa baynan naasi illaa kajaahili
Kadzaaka idzaa lam yanfa'il mar'u ghoirohu # yu'addu kasyaukin bayna zahril
chamaayili*

*Jika orang berilmu tidak bisa memberi manfaat bagi orang lain,
maka keberadaannya sama halnya dengan orang bodoh*

*Begitu pula bila seseorang tidak bermanfaat bagi orang lain,
maka ia bagaikan duri di antara bunga mawar.*

Syair ini menunjukkan betapa inginnya Mbah Wahab menjadi orang yang bermanfaat. Dan terbukti. Dari situlah, kita tahu, segenap usia mbah Wahab digunakan demi perjuangan Islam. Mulai perjuangan pesantren, perjuangan jam'iyah NU hingga perjuangan membela NKRI. Hingga orang-orang menilai mbah Wahab yang tidak memiliki waktu udzur dalam berjuang. Kewafatannya empat hari setelah muktamar NU tahun 1971 di Surabaya.

Kiai Abdul Wahid Hasyim, putera Hadratussyaikh, diketahui pernah menganggit se bait *syi'iran*. Syi'ir karya beliau sendiri. Hampir senada dengan syi'ir kutipan Mbah Wahab di atas. Sama-sama ber-*bahar thowil* dan sama-sama mendamba mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat tanpa kesia-siaan. Syi'ir itu berbunyi :

Baca juga: Gelar-Gelar Geografis Ulama Nusantara: Fansuri hingga Minangkabawi

Idzaa faatanii yaumun walam ashthoni' yadan # wa lam aktasib ilman fama dzaaka min umrii

*Ketika hari-hari kulewati, sementara aku tak melakukan apapun
Dan pula tak bertambah ilmu, maka apa guna umurku ini.*

Sosok Kiai Ahmad Djazuli Utsman pendiri Pesantren Al-Falah Ploso Kediri, adalah sosok yang sangat mendamba agar keturunannya hidup guyub dan rukun. Sering ia mewasiatkan kepada putra-putrinya agar selalu rukun, seraya mengutip syi'iran berbahasa arab yang belakangan penulis ketahui juga dikutip dalam kitab al-Akhlaq Lin Banaat. Syi'ir ber-*bahar thowil* itu berbunyi :

Akhooka akhooka inna man laa akhon lahu #kasaa'in ilal hayjaa bighoiri silaahi

*Jagalah hubungan persaudaraan di antaramu.
Sesungguhnya orang yang tak memiliki saudara itu
bagaikan pergi ke medan perang tanpa membawa senjata.*

Kiai Baqir, Pesantren Tarbiyatuth Tholabah Kranji Paciran Lamongan, sering

melantunkan sebaith syi'ir berbahasa Arab tentang pentingnya istiqomah. Syi'ir ber-*bahar kamil* itu berbunyi :

Haitsumaa tastaqim yuqoddir lakal Laa # hu najaahan fii ghobiril azmaani

Sekira engkau mau beristiqomah, Allah akan takdirkanmu mendapatkan keberhasilan di masa depan.

Kiai Baqir yang pernah menempuh pendidikan di Pesantren Tambakberas dan Pesantren Denanyar Jombang ini memang dikenal sebagai pribadi yang istiqomah dan ulet. Baik dalam dunia pendidikan maupun dunia usaha yang digelutinya.

Baca juga: Sabilus Salikin (101): Tata Cara Zikir Tarekat Histiyyah (3)

Kecintaan Kiai Hasan Abdul Wafi, Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, terhadap NU, mendorong beliau menggubah sebuah kasidah tentang NU.

*Allahumma sholli 'alaa sayyidinaa Muhammad
Sholatan turoghhibu wa tunasysyithu
Wa tuhammisu bihal jihad li ihya' wa I'laai dinil islam*

*Wa idlhaari sya'aairih ala thoriqoti jam'iyyati nahdlotil ulama'
Wa 'ala alihi wasaohbihi wa sallim.*

Kasidah gubahan Kiai Hasan ini berisi permohonan pada Allah, dengan bertawassul pada Rasulullah, agar kaum nahdliyyin Allah gerakkan hatinya untuk memiliki semangat jihad menghidupkan dan meninggikan syi'ar agama Allah lewat wadah organisasi NU.

Keahlian kiai pesantren dalam menggubah maupun memotivasi lewat bait syair berbahasa Arab disebabkan kebiasaan mereka me-*lalar* (menghafal dan mengulang-ulang) pembacaan syair berbahasa Arab, yang menjadi literatur memahami ilmu-ilmu keagamaan. Dalam fan ilmu nahwu, terdapat kitab nazam *Imriti* dan *Alfiyah Ibnu Malik*.

Dalam kajian ilmu shorof, terdapat kitab nazam *Maqshud*. Dalam kajian *qowaid fiqh*, terdapat kitab nazam *al-Faroid Al-Bahiyyah*.

Dalam ilmu Tajwid, terdapat nazam *Syifaul Jinan*. Dalam kajian balaghoh, ilmu sastra arab, terdapat kitab nazam *Jauharul Maknun*. Dalam kajian Tauhid, terdapat nazam *Aqidatul Awwaam*. Cabang keilmuan yang lain pun, pasti terdapat banyak kitab yang gaya penulisannya berupa kalam nazam.

Terdapat banyak kiai nusantara yang menulis kitab tentang kajian keislaman menggunakan model syiiran. Salah satunya adalah Kiai Ahmad Qusyairi Siddiq, Pasuruan. Putera Kiai Siddiq Jember ini menganggit kitab *Tanwirul Hijaa* yang merupakan penjabaran dari kitab kajian fiqh dasar berjudul *Safinatun Najah*. Kiai Abdul Chalim, Leuwimunding Majalengka, menulis biografi kawan akrabnya yang bernama Kiai Abdul Wahab Hasbullah, juga menggunakan kalam nazam.

Baca juga: Dolanan Jawa: La'bun dan Lahwun

Mbah Wahab dikenal sebagai orang yang mendawamkan membaca kasidah Burdah karya Syaikh al-Bushiri. Mbah Manab Lirboyo senantiasa membaca kasidah

Yaa robbi hayyi' lana min amrina rosyada # waj'al mau'uunataka takun lanaa madada

Gus Dur dalam beberapa kesempatan sering memotivasi agar dalam hidup, para jama'ah hendaknya mengisi kehidupan dengan hal yang bermanfaat. Hingga keadaannya ditangisi orang saat kewafatannya, karena selama hidup diisi dengan hal yang bermanfaat. Syi'ir berbahir kamil yang dikutip berbunyi :

Waladatka ummuka yabna aadama baakiya # wan naasu haulaka yadlhakuuna suruuro

Fajhad linafsika an takuuna idzaa bakau # fii yaumi autika dloohikan masruuro

*Ibumu melahirkanmu dalam keadaan engkau menangis,
Sementara orang-orang tertawa bahagia atas kelahiranmu.
Maka berjuanglah agar ketika engkau mati dalam keadaan berbahagia
(membawa banyak amal saleh),
Orang-orang menangisi kepergianmu (merasa kehilangan)*

Kecintaan para kiai terhadap *nazaman* atau syiir menunjukkan bahwa mereka sangat menyukai ungkapan perasaan dalam bentuk sastra/gaya bahasa yang indah. Memang orang

besar adalah orang yang menyukai sastra dan paham sejarah.